

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian subjek tunggal atau yang lebih dikenal *single subject research*. Penelitian subjek tunggal sebenarnya merupakan cara menyajikan hasil dan analisa subjek individual, dibedakan dengan desain kelompok yang menggunakan skor rata-rata. Tujuan dari penelitian ini (McMillan, 2001, hal. 472) adalah untuk mempelajari individu ketika tidak diberi perlakuan dan kondisi sedang diberi perlakuan, dengan daya guna sesuai variabel *dependent* yang terukur secara terus-menerus pada kedua keadaan tersebut. Menurut Fraenkel (1932, hal. 299), subjek tunggal merupakan adaptasi dari desain dasar *time-series*. Perbedaannya dengan penelitian *time series* adalah data yang dikumpulkan dan dianalisis hanya untuk satu hal pada suatu waktu.

Metode ini digunakan sebagai alat ukur perubahan kemampuan subjek dari perlakuan yang diberikan secara detail dan cermat. Penggunaan eksperimen subjek tunggal ini bertujuan untuk menguji pendekatan *play based learning* dengan metode *drill* berbasis pendidikan karakter dalam pembelajaran menulis tahap intensif siswa dengan kemampuan intelegensi di ambang batas (*Borderline Intellectual Functioning*). Ekperimen subjek tunggal dipilih dalam penelitian ini karena sesuai dengan hakikat penelitian yang dilakukan yakni untuk melihat perubahan-perubahan perilaku. Perubahan perilaku yang dimaksud dalam penelitian ini adalah peningkatan menulis tahap intensif siswa berkemampuan intelegensi di ambang batas tersebut.

Desain penelitian yang digunakan yaitu desain penelitian subjek tunggal A-B-A. Peneliti mengumpulkan data subjek dalam kondisi pertama (*pretreatment*) yang merupakan periode *baseline* (A). Periode ini dilakukan tiga sesi sampai data stabil dan muncul perilaku khas yang menjadi gambaran yang jelas tentang kondisi kemampuan menulis subjek. Setelah itu, pengumpulan data pada kondisi intervensi (B) menggunakan pendekatan *play based learning* dengan metode *drill* berbasis

Danissa Citra Uthami, 2017

**PENDEKATAN PLAY BASED LEARNING DENGAN METODE DRILL BERBASIS PENDIDIKAN KARAKTER
UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENULIS TAHAP INTENSIF**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pendidikan karakter dilakukan berulang-ulang sampai data mengarah ke kecenderungan stabil. Kemudian peneliti menambah periode dasar lain (A) untuk menunjukkan kemampuan menulis subjek setelah diberi intervensi dengan menggunakan pendekatan *play based learning* dengan metode *drill* berbasis pendidikan karakter.

Dalam desain A-B-A, dua periode dasar yang dikombinasikan dengan satu periode perlakuan. Hal ini semakin memperkuat kesimpulan tentang efektivitas pengobatan, karena memungkinkan efektivitas pengobatan yang akan ditunjukkan dari hasil setiap tahap. Berikut adalah gambar desain penelitian subjek tunggal A-B-A.

Tabel 3.1
Tabel Desain A-B-A

O O O O	X O X O X O X O	O O O O
Baseline 1	Intervensi	Baseline 2
A	B	A

B. Prosedur Penelitian

Prosedur pelaksanaan penelitian ini secara garis besar terbagi ke dalam beberapa tahap. Berikut ini pemaparan tahap-tahap prosedur penelitian yang dilakukan.

1. Peneliti melakukan observasi terhadap pembelajaran keterampilan menulis siswa BIF yang dilakukan di kelas dan pembelajaran individual di luar kelas. Selain itu, peneliti melakukan analisis terhadap rancangan Program Pembelajaran Individu (PPI) yang dilakukan oleh guru pendamping ABK selama ini. Untuk memperjelas profil subjek yang diteliti, peneliti juga melakukan wawancara dengan orang tua siswa yang bersangkutan. Dari wawancara ini diperoleh gambaran perkembangan kondisi subjek.
2. Peneliti kemudian menentukan dan menetapkan kemampuan menulis tahap intensif siswa dengan fungsi intelektual di ambang batas yang mau diubah

sebagai *target behavior*. Pada penelitian ini aspek yang ingin diubah adalah bentuk dan konteks tulisan.

3. Pada tahap *baseline* 1, peneliti menetapkan dan melakukan tes kemampuan menulis tahap intensif terhadap subjek sebanyak 4 sesi dengan waktu 30 menit setiap sesinya. Setiap sesi tes memuat 4 jenis tes (tes huruf, kosakata, kata, dan kalimat) dengan tema pendidikan karakter yang berbeda-beda tiap sesinya. Kemudian akan dilakukan tes menulis tahap intensif kembali setiap selesai intervensi selama 30 menit. Hasil baseline ini akan menunjukkan kemampuan subjek dalam menulis tahap intensif subjek yang diteliti.

Tabel 3.2
Tabel Topik Tes Tahap A1

Tahap	Sesi	Aktivitas	Topik Tes Menulis
A1	1	Melakukan tes menulis sebanyak 4 tes tiap sesinya (tes huruf, kosakata, kata, dan kalimat).	Peduli Lingkungan
	2		Disiplin
	3		Senang berbagi
	4		Berkata maaf

4. Selanjutnya dilakukan tahap intervensi. Kondisi intervensi adalah kondisi ketika suatu intervensi telah diberikan dan perilaku sasaran diukur pada kondisi tersebut. Pada tahap intervensi, peneliti melakukan pelatihan menulis tahap intensif terhadap subjek sebanyak 4 sesi selama 30 menit setiap sesinya. Setiap sesi tes memuat 4 jenis tes (tes huruf, kosakata, kata, dan kalimat) dengan tema pendidikan karakter yang berbeda-beda tiap sesinya. Perlakuan dilakukan dengan menggunakan teknis *fun drilling* yang berbasis pendidikan karakter.

Tabel 3.3
Tabel Topik Tes Tahap B

Sesi	Aktivitas	Materi	Topik Tes Menulis
1	Melakukan pembelajaran	Peduli Sosial (orang	Peduli sosial

	menulis dengan menggunakan pendekatan	tua, saudara, guru, dan teman)	
2	<i>play based learning</i> dengan metode <i>drill</i> berbasis pendidikan karakter	Rajin membantu & mengerjakan tugas	Rajin membantu & mengerjakan tugas
3	Melakukan tes menulis sebanyak 4 tes tiap sesinya (tes huruf, kosakata, kata, dan kalimat). Mengadakan observasi pembelajaran menulis berlangsung.	Cinta tanah air & toleransi	Cinta tanah air & toleransi
4		Kebersihan	Kebersihan

5. Pada tahap selanjutnya, *baseline -2*, dilakukan kembali pengukuran kemampuan menulis tahap intensif terhadap subjek sebanyak 4 sesi selama 30 menit setiap sesinya. Setiap sesi tes memuat 4 jenis tes (tes huruf, kosakata, kata, dan kalimat) dengan tema pendidikan karakter yang berbeda-beda tiap sesinya. *Baseline -2* adalah pengulangan kondisi *baseline -1*, yaitu kemampuan menulis tahap intensif subjek setelah dilakukannya intervensi. Dari hasil tahap ini dapat diketahui keefektivan pendekatan *play based learning* dengan metode *drill* berbasis pendidikan karakter dalam peningkatan kemampuan menulis tahap intensif subjek.

Tabel 3.4
Tabel Topik Tes Tahap A2

Tahap	Sesi	Aktivitas	Topik Tes Menulis
A2	1	Melakukan tes menulis	Mandiri
	2	sebanyak 4 tes tiap sesinya (tes huruf, kosakata, kata, dan	Senang Menolong
	3	kalimat)	Gotong royong dan bekerja sama

	4		Sopan
--	---	--	-------

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan saat penelitian adalah sebagai berikut.

1. Observasi

Teknik ini dilakukan untuk mengetahui profil pembelajaran keterampilan menulis siswa dengan fungsi intelektual di ambang batas di Sekolah Dasar Inklusi. Dari hasil observasi ini dapat diperoleh perencanaan yang efektif untuk mengatasi subjek tersebut. Berdasarkan tujuannya, lembar observasi ini terdiri atas dua macam, yaitu lembar observasi yang ditujukan untuk melihat pembelajaran siswa BIF di kelas biasa dan pembelajaran siswa BIF di kelas khusus dengan fokus utama adalah pembelajaran menulisnya.

2. Dokumentasi

Teknik ini digunakan untuk mengkaji Program Pembelajaran Individual (PPI) yang digunakan dalam pembelajaran program khusus subjek/siswa BIF. Berdasarkan pengamatan PPI ini, diharapkan peneliti dapat memperoleh gambaran tentang profil pembelajaran keterampilan menulis siswa BIF sehari-hari.

3. Wawancara

Teknik ini dilakukan untuk mendapatkan informasi mengenai subjek yang diteliti dan perkembangan subjek sebelum diberikan perlakuan. Wawancara dilakukan terhadap orang tua dan wali kelas subjek tersebut. Hasil dari wawancara akan menggambarkan latar belakang kondisi subjek yang mempunyai kemampuan intelektual di ambang batas.

4. Tes

Tes ini dilakukan pada tahap *baseline -1*, intervensi, tahap *baseline -2*. Data tahap *baseline -1* dijadikan data awal dan data pada *baseline -2* dijadikan data akhir. Dari hasil data ini diperoleh bukti keefektifan penerapan pendekatan *play based*

learning dengan metode *drill* berbasis pendidikan karakter dalam meningkatkan kemampuan menulis tahap intensif siswa dengan fungsi intelektual di ambang batas.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat untuk mengumpulkan data penelitian. Instrumen yang digunakan sesuai dengan teknik pengumpulan data di atas. Seluruh instrumen yang digunakan dalam penelitian ini telah dilegalisasi melalui validasi yang dilakukan oleh *judgement* pakar, yaitu Dr. Endang Rochyadi, M.Pd. (Dosen Pendidikan Khusus Pascasarjana UPI) dan Dr. Yunus Abidin, M.Pd. (Dosen Pendidikan Guru Sekolah Dasar UPI Cibiru) Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Pedoman Lembar Observasi

Lembar observasi ini digunakan untuk menentukan subjek yang akan diteliti. Dengan menggunakan lembar observasi ini, peneliti mendapatkan profil pembelajaran keterampilan menulis siswa dengan fungsi intelektual di ambang batas di Sekolah Dasar Inklusi. Berdasarkan tujuannya, lembar observasi ini terdiri atas dua macam, yaitu lembar observasi yang ditujukan untuk melihat pembelajaran siswa BIF di kelas biasa dan pembelajaran siswa BIF di kelas khusus dengan fokus utama adalah pembelajaran menulisnya. pedoman observasi ini disusun berdasarkan beberapa komponen yang sesuai dengan kebutuhan peneliti. Komponen tersebut dipaparkan dalam kisi-kisi sebagai berikut.

Tabel 3.5
Tabel Kisi-Kisi Pedoman Lembar Observasi

Aspek yang Diamati	Jawaban				Keterangan
	SB	B	C	K	
Menyampaikan makna dan tujuan pembelajaran					SB: Guru menyampaikan makna dan tujuan pembelajaran dengan jelas dan bahasa yang mudah

				<p>dimengerti siswa</p> <p>B: Guru menyampaikan makna dan tujuan pembelajaran dengan jelas, namun dengan bahasa sulit dimengerti siswa</p> <p>C: Guru menyampaikan makna dan tujuan pembelajaran dengan bahasa yang mudah dimengerti siswa, namun tidak secara jelas</p> <p>K: Guru tidak menyampaikan makna dan tujuan pembelajaran</p>
Menjelaskan prosedur pembelajaran				<p>SB: Guru menjelaskan apa saja yang akan dilakukan siswa saat pembelajaran dengan runtut dan bahasa yang mudah dimengerti siswa</p> <p>B: Guru menjelaskan apa saja yang akan dilakukan siswa saat pembelajaran dengan runtut, namun dengan bahasa yang sulit dimengerti siswa</p> <p>C: Guru menjelaskan apa saja yang akan dilakukan siswa saat pembelajaran dengan bahasa yang mudah dimengerti siswa, namun tidak runtut</p> <p>K: Guru tidak menjelaskan apa saja yang akan dilakukan siswa</p>

				saat pembelajaran
Mengorganisasikan tugas siswa				<p>SB: Guru telah menyiapkan tugas yang porsinya sesuai dengan waktu pembelajaram dan sesuai dengan tujuan pembelajaran.</p> <p>B: Guru telah menyiapkan tugas yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, namun porsinya tidak sesuai dengan waktu pembelajaram</p> <p>C: Guru telah menyiapkan tugas yang porsinya sesuai dengan waktu pembelajaram, namun tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran</p> <p>K: Guru telah menyiapkan tugas yang porsinya tidak sesuai dengan waktu pembelajaram dan tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran</p>
Meneliti kesulitan siswa pada awal pembelajaran				<p>SB: Pada permulaan pembelajaran, guru meneliti kesulitan yang dialami siswa dan belum mengharapkan kemampuan siswa yang sempurna.</p> <p>B: Pada permulaan</p>

				<p>pembelajaran, guru meneliti kesulitan yang dialami siswa dan sudah mengharapkan kemampuan siswa yang sempurna.</p> <p>C: Pada permulaan pembelajaran, guru tidak meneliti kesulitan yang dialami siswa dan belum mengharapkan kemampuan siswa yang sempurna.</p> <p>K: Pada permulaan pembelajaran, guru tidak meneliti kesulitan yang dialami siswa dan sudah mengharapkan kemampuan siswa yang sempurna.</p>
Merevisi pembelajaran yang dilakukan				<p>SB: Guru menentukan latihan mana yang perlu diperbaiki dan menunjukkan kepada siswa kesalahan yang dilakukan, serta mengadakan variasi latihan dengan mengubah situasi dan kondisi pembelajaran.</p> <p>B: Guru tidak menentukan latihan mana yang perlu diperbaiki dan menunjukkan kepada siswa kesalahan yang</p>

				<p>dilakukan, serta guru mengadakan variasi latihan dengan mengubah situasi dan kondisi pembelajaran.</p> <p>C: Guru menentukan latihan mana yang perlu diperbaiki tapi tidak menunjukkan kepada siswa kesalahan yang dilakukan, serta tidak mengadakan variasi latihan dengan mengubah situasi dan kondisi pembelajaran.</p> <p>K: Guru tidak menentukan latihan mana yang perlu diperbaiki dan tidak menunjukkan kepada siswa kesalahan yang dilakukan, serta tidak mengadakan variasi latihan dengan mengubah situasi dan kondisi pembelajaran.</p>
<p>Lebih mengutamakan ketepatan daripada kecepatan siswa dalam melakukan latihan</p>				<p>SB: Guru mengupayakan agar siswa mengerjakan latihan sampai benar</p> <p>B: Guru mengupayakan agar siswa mengerjakan latihan dengan benar, namun terburu-buru.</p> <p>C: Guru mengupayakan agar siswa mengerjakan latihan</p>

				<p>dengan cepat.</p> <p>K: Guru tidak mengupayakan agar siswa mengerjakan latihan dengan benar.</p>
Menggunakan media belajar yang menyenangkan				<p>SB: Pembelajaran menggunakan media yang variatif, menarik, dan sesuai dengan tujuan pembelajaran.</p> <p>B: Pembelajaran menggunakan media yang variatif dan sesuai dengan tujuan pembelajaran namun tidak menarik.</p> <p>C: Pembelajaran menggunakan media yang kurang variatif dan menarik, tapi sesuai dengan tujuan pembelajaran</p> <p>K: Pembelajaran tidak menggunakan media yang variatif, menarik, dan sesuai dengan tujuan pembelajaran</p>
Menciptakan suasana belajar yang menyenangkan				<p>SB: Penyampaian materi dilakukan secara interaktif dan tidak kaku sehingga suasana belajar yang tercipta menyenangkan dan siswa aktif.</p> <p>B: Penyampaian materi dilakukan secara interaktif dan tidak kaku, namun siswa pasif.</p>

				<p>C: Penyampaian materi dilakukan secara tidak kaku, namun kurang interaktif, dan siswa pasif</p> <p>K: Penyampaian materi dilakukan secara tidak interaktif dan kaku sehingga suasana belajar yang tercipta tidak menyenangkan dan siswa pasif</p>
Membacakan dan membimbing pengerjaan tugas siswa				<p>SB: Guru menjelaskan secara verbal tugas yang diberikan kepada siswa dan membimbing siswa dalam pengerjaan tugas tersebut.</p> <p>B: Guru tidak menjelaskan secara verbal tugas yang diberikan kepada siswa, namun membimbing siswa dalam pengerjaan tugas tersebut.</p> <p>C: Guru menjelaskan secara verbal tugas yang diberikan kepada siswa, namun tidak membimbing siswa dalam pengerjaan tugas tersebut.</p> <p>K: Guru tidak menjelaskan secara verbal tugas yang diberikan kepada siswa dan tidak membimbing siswa dalam</p>

					pengerjaan tugas tersebut.
Menyisipkan pendidikan karakter dalam pembelajaran					<p>SB: Guru menyampaikan dan menyisipkan nilai-nilai karakter yang perlu dimiliki siswa dengan jelas dan terarah dalam materi bahan ajar dan tugas.</p> <p>B: Guru hanya menyisipkan nilai-nilai karakter yang perlu dimiliki siswa dalam materi bahan ajar dan tugas.</p> <p>C: Guru hanya menyampaikan nilai-nilai karakter yang perlu dimiliki siswa</p> <p>K: Guru tidak menyampaikan atau menyisipkan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran.</p>

2. Lembar Analisis Program Pembelajaran Individu (PPI)

Instrument ini digunakan untuk mengkaji Program Pembelajaran Individual (PPI) yang digunakan dalam pembelajaran program khusus subjek/siswa BIF sehingga dapat diperoleh gambaran tentang profil pembelajaran keterampilan menulis siswa BIF sehari-hari. Dalam analisis program pembelajaran individu ini, peneliti fokus pada beberapa aspek. Aspek yang dianalisis beserta deskriptornya dipaparkan sebagai berikut.

Tabel 3.6
Tabel Kisi-Kisi Analisis Program Pembelajaran Individu

Aspek	Deskripsi
Pembelajaran Menulis	Peneliti mengkaji jenis pembelajaran menulis

	apa dan bagaimana yang dilakukan selama ini.
Pembelajaran lain	Peneliti menelaah juga pembelajaran apa saja yang dilakukan selain menulis (misal membaca, berbicara, menyimak, atau pelajaran lain seperti penjumlahan, pengurangan dan perkalian matematika). Selain itu perlu dianalisis pula fokus pembelajaran selama ini.
Pembelajaran menyenangkan	Peneliti mengkaji apakah pembelajaran selama ini dilakukan dengan menyenangkan dengan melihat metode dan media pembelajaran yang digunakan.
Unsur pendidikan karakter dalam pembelajaran	Peneliti mengkaji apakah pembelajaran menulis yang dilakukan selama ini mengandung pendidikan karakter di dalamnya.

3. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara ini dilakukan untuk mengumpulkan informasi mengenai perkembangan subjek selama ini sebelum dilakukan perlakuan. Responden dari wawancara ini adalah orang tua subjek dan guru siswa yang diteliti. Agar dapat menggambarkan latar belakang kondisi subjek yang mempunyai kemampuan intelektual di ambang batas, peneliti menyusun pertanyaan sesuai dengan aspek-aspek yang sudah ditentukan sebelumnya. Walaupun aspek dan pertanyaan telah disusun dalam sebuah kisi-kisi wawancara, pertanyaan-pertanyaan itu masih dapat berkembang selama proses wawancara berlangsung. Kisi-kisi pertanyaan yang disampaikan saat wawancara orang tua adalah sebagai berikut.

Tabel 3.7
Tabel Kisi-Kisi Pedoman Wawancara Orang Tua

Aspek	Pertanyaan
-------	------------

Riwayat kondisi siswa	Bagaimana perkembangan siswa saat usia dini?
	Umur berapa siswa masuk TK dan berapa lama pendidikannya?
	Apakah siswa memiliki riwayat tertentu sebelum masuk SD?
	Umur berapa siswa masuk SD?
Hubungan siswa dengan orang sekitar	Dengan siapa saja siswa tinggal di rumah?
	Bagaimana hubungan siswa dengan keluarga yang tinggal di rumah?
	Apakah siswa mempunyai teman di rumah?
Kemampuan berbahasa siswa	Kapan siswa mulai dapat berceloteh?
	Kapan siswa mulai dapat mengucapkan kata?
	Kapan siswa dapat mengucapkan kalimat lengkap?
	Bagaimana perkembangan kemampuan berbahasa siswa?
Upaya yang dilakukan orang tua	Apakah siswa suka belajar di rumah?
	Apakah siswa belajar sendiri atau ditemani?
	Selain di sekolah dan di rumah, apakah siswa belajar di waktu lain, seperti mengikuti les atau terapi?
Perkembangan setelah upaya dilakukan	Bagaimana perkembangan siswa setelah melakukan upaya-upaya tersebut?

Kisi-kisi pertanyaan yang disampaikan saat wawancara guru wali kelas siswa yang diteliti adalah sebagai berikut.

Tabel 3.8
Tabel Kisi-Kisi Pedoman Wawancara Guru Wali Kelas

Aspek	Pertanyaan
-------	------------

Kemampuan berbahasa siswa	Bagaimana kemampuan berbahasa siswa saat ini?
	Apakah siswa suka jika diberi latihan untuk menulis?
	Karena siswa merupakan siswa ABK, apa yang menjadi fokus program ABK siswa tersebut?
Hubungan siswa dengan guru dan teman di sekolah	Apakah siswa suka bertanya atau bercerita kepada guru?
	Apakah siswa bisa bekerja sama dengan baik jika diberikan tugas kelompok?
	Apakah siswa mempunyai teman dekat di sekolah?
	Apa yang dilakukan siswa ketika jam istirahat?
Sikap siswa di sekolah	Apakah siswa selalu mengikuti kegiatan di sekolah?
	Apakah siswa selalu menuruti peraturan sekolah dan perintah guru?

4. Instrumen Tes

Instrumen tes ini digunakan untuk mengukur variable terikat. Dengan tes ini, peneliti dapat mengetahui kemampuan menulis sebelum diberikannya intervensi (*baseline* 1 dan 2), sesudah intervensi (intervensi 1 dan 2) oleh peneliti sehingga dapat terlihat keefektifan metode drill dalam meningkatkan kemampuan menulis tahap intensif siswa dengan fungsi intelektual di ambang batas. Tes menulis ini diadaptasi dari desain penilaian tes menulis tahap intensif Brown (2003, hlm. 225). Jenis desain tes yang akan dipakai diantaranya adalah dikte (*dictation*), tes kalimat acak (*ordering*), dan tes isyarat gambar (*picture-cued*). Namun, dalam penelitian ini, tes akan dimulai dari tes huruf, suku kata, dan kata untuk melihat secara mendasar kemampuan menulis subjek yang diteliti. Subjek akan dinilai kemampuan menulis tahap intensifnya dengan dua aspek yang dinilai sesuai dengan konsep penilaian tes menulis Brown, yaitu bentuk dan konteks tulisan. Untuk aspek bentuk, penilaian akan

dilakukan bertahap dari huruf, suku kata, kata dan kalimat. Deskriptor kisi-kisi tes yang disusun dalam penelitian ini dimodifikasi berdasarkan teori menulis tahap intensif Brown dan dilegalkan menggunakan validasi ahli/pakar (*judgement expert*). Berikut ini kisi-kisi tes yang disusun berdasarkan aspek tersebut beserta deskriptornya.

Tabel 3.9
Kisi-Kisi Tes Menulis Tahap Intensif Berbasis Pendidikan Karakter

No.	Aspek		Deskripsi
1	Bentuk	a. Huruf	Bentuk huruf benar dan terbaca. Ukuran huruf sesuai dengan media tulis dan konsisten. Huruf ditulis sejajar dekat dengan garis bawah.
		b. Suku kata	Dapat menulis suku kata konsonan-vokal. Dapat menulis suku kata vokal-konsonan. Dapat menulis suku kata konsonan-vokal-konsonan. Dapat menulis suku kata konsonan-konsonan-vokal. Dapat menulis suku kata konsonan-konsonan-vokal-konsonan.
		c. Kata	Ejaan sesuai, penulisan huruf tepat, tidak kurang, lebih atau salah huruf Urutan huruf tepat Spasi antarhuruf tepat, tidak terlalu berdempetan atau terlalu lebar
		d. Kalimat	Spasi antarkata lebar dan tidak berdempetan Pola kalimat yang disusun sesuai

		Penggunaan ejaan yang benar (huruf kapital dan tanda baca)
2	Konteks/makna	Penggunaan kosakata, idiom dan kolokasi tepat sesuai dengan konteks makna yang disuguhkan. Kalimat yang ditulis menunjukkan makna yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter.

Berdasarkan kisi-kisi di atas, maka peneliti menyusun instrument tes menulis tahap intensif yang dapat dipadukan dengan pendekatan *play based learning* dengan metode *drill* berbasis pendidikan karakter sebagai berikut.

- a. Untuk tes menulis tingkat huruf, peneliti mengadaptasi dari tes dikte (dictation task) milik Brown. Jika tes dikte Brown menuliskan pragraf yang didiktekan, tes ini menuliskan kata yang didiktekan. Siswa akan memilih 5 kartu huruf yang tertutup. Kemudian guru akan menyebutkan lima huruf yang terdapat pada kartu tersebut dan siswa akan menuliskan hurufnya pada tempat yang sudah disediakan sebelumnya. Huruf yang dijadikan soal adalah huruf konsonan dan vokal.

Pilih lima kartu huruf. Kemudian tuliskan huruf yang disebutkan oleh guru pada tempat yang disediakan di bawah ini!

1. _____

2. _____

3. _____

4. _____

5. _____

- b. Untuk tes menulis tingkat suku kata, peneliti mengadaptasi dari tes dikte (dictation task) milik Brown juga. Pada tes ini, subjek akan menuliskan kosa kata yang didiktekan. Guru akan menyediakan kartu suku kata tertutup dan siswa memilih dua 5 kartu suku kata. Setelah guru menyebutkan suku kata yang dipilih, siswa akan menuliskan suku kata tersebut pada kotak yang sudah disediakan. Suku kata yang diteskan terdiri dari 1 konsonan-vokal, 1 vokal-konsonan, 1 konsonan-vokal-konsonan, 1 konsonan-konsonan-vokal, 1 konsonan-vokal-konsonan-konsonan.

Tuliskan suku kata yang disebutkan oleh guru pada tempat yang disediakan di bawah ini!

1. _____

2. _____

3. _____

4. _____

5. _____

- c. Untuk tes menulis tingkat kata, peneliti mengadaptasi dari tes isyarat gambar (picture-cued task) milik Brown. Guru akan memperlihatkan 5 gambar yang mencerminkan sifat-sifat pendidikan karakter. Kemudian guru menanyakan sebuah pertanyaan sesuai gambar dengan isi terdiri dari kata yang mencerminkan sifat pendidikan karakter. Jawaban berupa kata dasar, kata berimbuhan awal (afiks), kata berimbuhan akhir (sufiks), dan berimbuhan gabungan (konfiks). Siswa menuliskan kata tersebut pada tempat yang sudah disediakan.

Tuliskan jawaban pertanyaan pada tempat yang sudah disediakan!

1. _____
2. _____
3. _____
4. _____
5. _____

- d. Untuk tes menulis kalimat dan konteks makna, peneliti mengadaptasi dari tes kalimat acak (ordering task) dan tes isyarat gambar (picture-cued task) milik Brown. Pertama, siswa akan menyusun kartu kata sehingga membentuk dua kalimat untuk nomor 1 dan 2. Kemudian, kalimat tersebut dituliskan pada tempat yang sudah disediakan. Kedua, siswa akan diberikan urutan 3 gambar yang menceritakan sebuah cerita agar menstimulus produksi menulis. Cerita ini mencerminkan kegiatan dan perilaku pendidikan karakter. Dalam proses menuliskan ceritanya, siswa akan dibimbing oleh guru atau untuk melancarkan proses penulisan.

Susun kartu acak tersebut menjadi sebuah kalimat. Kemudian tuliskan kalimatnya!

1. _____

2. _____

Buatlah cerita yang terdiri dari tiga kalimat berdasarkan gambar tersebut!

5. Pedoman Penilaian

Setiap hasil yang diperoleh pada tahap *baseline -1*, *baseline -2*, *intervensi- 1* dan *intervensi-2* akan diberikan penilaian sesuai dengan instrumen yang telah disusun. Sesuai dengan konsep penilaian menulis Brown, tahap menulis ini memiliki dua aspek yang dinilai yaitu bentuk dan konteks. Berikut ini format penilaian yang disusun berdasarkan aspek kemampuan menulis tahap intensif tersebut.

Tabel 3.10
Pedoman Penilaian Tes Menulis Tahap Intensif Berbasis Pendidikan Karakter

No.	Aspek		Skor	Indikator
1	Bentuk	a. Huruf	3 x 5 soal = 15	- 3: a) Bentuk huruf benar dan terbaca. b) Ukuran huruf sesuai dengan media tulis (tidak terlalu besar atau kecil) dan konsisten.

				<p>c) Huruf ditulis sejajar dekat dengan garis bawah.</p> <p>- 0:</p> <p>a) Bentuk huruf salah dan tidak terbaca.</p> <p>b) Ukuran huruf tidak sesuai dengan media tulis (terlalu besar/kecil) dan tidak konsisten.</p> <p>c) Huruf ditulis tidak sejajar sejajar dekat dengan garis bawah.</p>
		b. Suku kata	4 x 5 soal = 20	<p>- 4:</p> <p>a) Bentuk huruf benar dan terbaca.</p> <p>b) Ukuran huruf sesuai dengan media tulis (tidak terlalu besar atau kecil) dan konsisten.</p> <p>c) Huruf ditulis lurus sejajar dekat dengan garis bawah.</p> <p>d) Dapat menulis suku kata konsonan-vokal, vokal-konsonan, konsonan-vokal-konsonan, konsonan-konsonan-vokal, konsonan-vokal-konsonan-konsonan dengan benar.</p> <p>- 0:</p> <p>a) Bentuk huruf salah dan tidak terbaca.</p> <p>b) Ukuran huruf tidak sesuai dengan media tulis (terlalu besar/kecil) dan tidak konsisten.</p>

				<p>c) Huruf ditulis tidak sejajar dekat dengan garis bawah.</p> <p>d) Tidak dapat menulis suku kata konsonan-vokal, vokal-konsonan, konsonan-vokal-konsonan, konsonan-konsonan-vokal, konsonan-vokal-konsonan-konsonan dengan benar.</p>
		c. Kata	6 x 5 soal = 30	<p>- 6:</p> <p>a) Bentuk huruf benar dan terbaca.</p> <p>b) Ukuran huruf sesuai dengan media tulis (tidak terlalu besar atau kecil) dan konsisten.</p> <p>c) Huruf ditulis lurus sejajar dekat dengan garis bawah.</p> <p>d) Ejaan sesuai, penulisan huruf tepat, tidak kurang, lebih atau salah huruf</p> <p>e) Urutan huruf tepat.</p> <p>f) Spasi antarhuruf tepat, tidak terlalu berdempetan atau terlalu lebar.</p> <p>- 0:</p> <p>a) Bentuk huruf salah dan tidak terbaca.</p> <p>b) Ukuran huruf tidak sesuai dengan media tulis (terlalu besar/kecil) dan tidak konsisten.</p> <p>c) Huruf ditulis tidak sejajar dekat dengan garis bawah.</p>

				<p>d) Ejaan tidak sesuai (penulisan huruf tepat, tidak kurang, lebih atau salah huruf).</p> <p>e) Urutan huruf tidak tepat.</p> <p>f) Spasi antarhuruf tidak tepat (tidak terlalu berdempetan atau terlalu lebar).</p>
		<p>a) kalimat at</p>	<p>9 x 5 kalimat = 45</p>	<p>- 9:</p> <p>a) Bentuk huruf benar dan terbaca.</p> <p>b) Ukuran huruf sesuai dengan media tulis (tidak terlalu besar atau kecil) dan konsisten.</p> <p>c) Huruf ditulis lurus sejajar dekat dengan garis bawah.</p> <p>d) Ejaan sesuai, penulisan huruf tepat, tidak kurang, lebih atau salah huruf</p> <p>e) Urutan huruf tepat.</p> <p>f) Spasi antarhuruf tepat, tidak terlalu berdempetan atau terlalu lebar</p> <p>g) Spasi antarkata lebar dan tidak berdempetan.</p> <p>h) Pola kalimat yang disusun sesuai.</p> <p>i) Penggunaan ejaan (huruf kapital dan tanda baca) benar.</p> <p>- 0:</p> <p>a) Bentuk huruf salah dan tidak terbaca.</p> <p>b) Ukuran huruf tidak sesuai dengan</p>

				<p>media tulis (terlalu besar/kecil) dan tidak konsisten.</p> <p>c) Huruf ditulis tidak sejajar dekat dengan garis bawah.</p> <p>d) Ejaan tidak sesuai (penulisan huruf tepat, tidak kurang, lebih atau salah huruf).</p> <p>e) Urutan huruf tidak tepat.</p> <p>f) Spasi antarhuruf tidak tepat (tidak terlalu berdempetan atau terlalu lebar).</p> <p>g) Spasi antarkata tidak lebar dan berdempetan.</p> <p>h) Pola kalimat yang disusun tidak sesuai.</p> <p>i) Penggunaan ejaan (huruf kapital dan tanda baca) salah.</p>
2	Konteks/makna	6 x 3 kalimat = 18	- 6: Penggunaan kosakata, idiom dan kolokasi tepat sesuai dengan konteks makna yang disuguhkan. Kalimat yang ditulis menunjukkan makna yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter.	- 3: Penggunaan kosakata, idiom dan kolokasi tidak terlalu sesuai dengan konteks makna yang disuguhkan,

		namun masih bisa dimengerti. Kalimat yang ditulis menunjukkan makna yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter. - 0: Penggunaan kosakata, idiom dan kolokasi tidak sesuai dengan konteks makna yang disuguhkan dan tidak bisa dimengerti. Kalimat yang ditulis tidak menunjukkan makna yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter.
	Jumlah	128

Setelah dilakukan penskoran pada tahap *baseline -1* dan *baseline -2*, skor tersebut diubah menjadi nilai dengan rumus berikut.

$$Nilai = \frac{\Sigma \text{ skor pembelajar}}{\Sigma \text{ skor total}} \times 100$$

Kemudian, nilai hasil tes dikategorikan dengan menggunakan skala penilaian. Skala kemampuan menulis intensif tahap *baseline* dan *intervensi* disusun berdasarkan tabel skala penilaian berikut ini.

Tabel 3.11
Tabel Skala Penilaian Tes Menulis Tahap Intensif

Interval persentase tingkat penguasaan	Nilai Ubahan Skala Empat		Keterangan
	1-4	A-D	
75-100	4	A	Baik Sekali
50-74	3	B	Baik
25-49	2	C	Cukup

0-24	1	D	Kurang
------	---	---	--------

6. Instrumen Perlakuan

Instrumen perlakuan yang diberikan pada penelitian kali ini adalah berupa Program Pelatihan Individual (PPI) yang diadaptasi dari Program Pembelajaran Individual (PPI) Turnbull et al (dalam Mercer & Mercer, 1989, hlm. 21) yang sudah dimodifikasi oleh peneliti. Materi yang diberikan adalah materi menulis tahap intensif dengan menggunakan pendekatan *play based learning* dengan metode *drill* berbasis pendidikan karakter. Dalam PPI ini mengandung komponen (1) deskripsi taraf kemampuan siswa; (2) tujuan pembelajaran khusus; (3) deskripsi pembelajaran khusus; (4) waktu program pembelajaran; dan (5) evaluasi. Program Pembelajaran Individual akan disampaikan terlampir pada tesis ini.

7. Validasi Instrumen

Instrumen yang harus memiliki validitas isi adalah instrumen yang digunakan untuk mengukur prestasi belajar, efektivitas pelaksanaan program dan tujuan pembelajaran. Instrument yang divalidasi adalah kisi-kisi lembar observasi, kisi-kisi instrumen tes menulis tahap intensif, instrumen tes menulis tahap intensif, pedoman penilaian tes menulis tahap intensif, dan program pembelajaran individual dengan pendekatan *play based learning* dengan metode *drill* berbasis pendidikan karakter. Pakar validasi instrumen penelitian ini adalah Dr. H. Endang Rochyadi, M.Pd. sebagai dosen Pendidikan Luar Biasa dan Dr. Yunus Abidin, M.Pd sebagai dosen Pendidikan Guru Sekolah Dasar.

E. Teknik Pengolahan Data

1. Teknik Pengolahan Data Hasil Analisis, Observasi dan Wawancara

Pengolahan data hasil analisis, observasi, dan wawancara dilakukan dengan cara deskripsif kualitatif. Data yang dianalisis adalah program pembelajaran individu subjek penelitian, yaitu siswa berkemampuan intelegensi di ambang batas (*Borderline*

Intellectual Functioning) yang telah dilakukan selama ini. Analisis ini berpedoman pada lembar analisis yang telah disusun sebelumnya. Selain menganalisis program pembelajaran individu, peneliti juga melihat hasil observasi dan wawancara untuk memperkuat jawaban mengenai profil pembelajaran menulis siswa BIF.

2. Pengolahan Data Hasil Tes Menulis tahap Intensif

Pengolahan data hasil tes menulis dilakukan dengan cara kuantitatif. Dalam analisis data terdapat beberapa hal yang menjadi perhatian peneliti, yaitu banyaknya data nilai dalam setiap kondisi, banyaknya variabel terikat yang ingin diubah, tingkat stabilitas dan perubahan level data dalam suatu kondisi atau antar kondisi, dan arah perubahan dalam kondisi maupun antar kondisi.

a. Panjang Kondisi

Secara umum panjang kondisi *baseline* bisa digunakan tiga sampai lima data nilai. Di dalam penelitian ini, panjang kondisi *baseline* masing-masing direncanakan empat data nilai. Kondisi *baseline* ditentukan berdasarkan kestabilan dan level. Pengukuran harus dilanjutkan sampai diperoleh kestabilan dan level tertentu. Panjang kondisi Intervensi di penelitian ini sebanyak empat data nilai, yaitu empat sesi. Panjang kondisi intervensi ini ditentukan oleh tingkat pemahaman subjek. Jika ada perubahan perilaku dalam waktu cepat, maka tidak memerlukan waktu intervensi yang panjang, begitu juga sebaliknya.

b. Level

Dalam proses analisis data perlu diketahui beberapa aspek terlebih dahulu. Aspek-aspek tersebut adalah tingkat stabilitas (*level stability*), tingkat perubahan (*level change*), dan tingkat perubahan level pada dua kondisi. Dengan mengetahui aspek-aspek ini, analisis data baru bisa dilakukan dengan lancar.

Level diartikan oleh Susanto (2005, hlm.94) sebagai tingkat stabilitas (*level stability*) yang menunjukkan derajat variasi atau besar kecilnya rentang kelompok data tertentu. Jika rentang datanya kecil atau tingkat variasinya rendah, maka data

dikatakan stabil. Jika 80% - 90% data masih berada pada 15% di atas dan di bawah mean, maka data dikatakan stabil. *Mean level* untuk data di suatu kondisi dihitung dengan cara menjumlahkan semua data yang ada pada ordinat dan dibagi dengan banyaknya data.

Tingkat perubahan (*level change*) sendiri menunjukkan perubahan data dalam suatu kondisi. Cara menghitung tingkat perubahan (dalam Susanto, 2005, hlm.94) adalah (1) menentukan berapa besar data point (skor) pertama dan terakhir dalam suatu kondisi, (2) kurangi data yang besar dengan data yang kecil, kemudian (3) tentukan apakah selisihnya menunjukkan arah yang membaik (*therapeutic*) atau memburuk (*contratherapeutic*) sesuai dengan tujuan intervensi atau pengajarannya.

Aspek terakhir yang perlu diketahui sebelum analisis data dilakukan adalah tingkat perubahan *level* data pada dua kondisi yang berbeda, misalnya kondisi *baseline* dengan intervensi. Cara menghitung tingkat perubahan *level* data antar dua kondisi ini (dalam Susanto, 2006, hlm. 95) adalah (1) menentukan data skor terakhir pada kondisi pertama dan menentukan data skor pertama pada kondisi kedua, (2) kurangi data skor yang besar dengan yang kecil, kemudian (3) menentukan apakah perubahan *level* tersebut membaik atau memburuk sesuai dengan tujuan intervensi atau pengajarannya. Jika selisihnya besar dan membaik, maka hal ini mengindikasikan bahwa intervensi yang diberikan memiliki pengaruh yang kuat terhadap variabel terikat (*target behavior*).

c. Kecenderungan

Setelah didapati hasil nilai tes menulis tahap intensif, peneliti kemudian menunjukkannya dalam bentuk grafik. Grafik ini selanjutnya diterjemahkan ke dalam kalimat umum agar dapat dipahami dengan mudah oleh orang lain. Kecenderungan arah grafik (*trend*) menunjukkan perubahan setiap jejak dari sesi ke sesi. Terdapat tiga macam kecenderungan arah grafik (*trend*), yaitu meningkat, mendatar, dan menurun. Masing-masing jenis kecenderungan grafik memiliki maknanya yang berbeda,

tergantung pada tujuan intervensinya.

Susanto (2006, hlm. 95) menyatakan bahwa terdapat dua cara untuk menentukan kecenderungan arah grafik (*trend*), yaitu dengan metode *freehand* dan metode *split-middle*. Metode *freehand* menentukan kecenderungan dengan mengamati secara langsung terhadap data nilai pada suatu kondisi, kemudian menarik garis lurus yang membagi data skor menjadi dua bagian. Metode *split-middle* menentukan kecenderungan arah grafik berdasarkan median data skor nilai ordnatnya. Penelitian ini akan menggunakan metode *split-middle* karena metode ini menggunakan ukuran data secara pasti (*median*) maka dipastikan lebih reliabel dibandingkan dengan metode *freehand*.

d. Data *Overlap* (Data yang Tumpang Tindih)

Data *overlap* adalah data yang tumpang tindih antara dua kondisi yaitu *baseline* awal dan intervensi. Semakin kecil presentase *overlap* makin baik pengaruh intervensi terhadap target perilaku atau variabel terikat penelitian. Susanto (2006, hlm. 115) menyebutkan langkah menentukan *overlap* data pada kondisi *baseline* awal (A1) dengan intervensi (B) adalah sebagai berikut. Pertama, lihat batas bawah dan atas pada kondisi *baseline*, kemudian, hitung jumlah nilai atau data pada kondisi intervensi yang berada pada rentang kondisi *baseline* awal. Jumlah skor atau data pada tahap intervensi yang berada pada rentang kondisi *baseline* awal tersebut dibagi dengan banyaknya data pada kondisi intervensi. Terakhir, hasilnya dikalikan 100%.

F. Sumber Data

Sumber data penelitian yaitu HA, seorang anak yang mempunyai fungsi intelektual di ambang batas (*Borderline Intellectual Functioning*). Ia murid kelas 2 di salah satu sekolah dasar inklusi di daerah Sumedang, SDIT Insan Sejahtera. Ia lahir di Sumedang, 27 Januari 2008. Ketika berumur 4,5 tahun, dia mempunyai gejala-gejala seperti tertukar menyebutkan warna, selalu berteriak, dan sangat aktif. Saat usia 5,5

tahun orang tuanya membawa ke Rumah Sakit Al- Islam Bandung dan diperiksa oleh Dokter Anak. Dari hasil diagnosis dokter, diketahui bahwa HA mempunyai fungsi intelektual di ambang batas (*Borderline Intellectual Functioning*).

Orang tuanya tentu tidak membiarkan begitu saja. Dia disekolahkan inklusi yang memfasilitasi program khusus untuk anak berkebutuhan khusus dan di rumah orang tuanya menyediakan waktu untuk mengajari anaknya secara langsung. Gejala awal yang begitu mencolok dari HA ini adalah emosinya. HA ini sering berbicara kasar, namun kadang bersikap sangat baik. Selain itu, terdapat kendala pada keterampilan berbahasanya juga. Orang tuanya menyatakan bahwa dulu, pola kalimat yang dia ucapkan tidak beraturan, kosa kata yang dimilikinya pun kurang. Jadi, dia mengalami kesulitan mengungkapkan gagasannya kepada orang lain. AH juga mudah mengalami kejenuhan jika diberikan materi yang banyak.

Anak dengan BIF ini memiliki karakteristik fisik yang normal dalam penampilannya dan cenderung tidak memperlihatkan keterbatasannya (Garaigordobil & Perez dalam Rakhmawati). Namun, dengan kondisi kemampuan intelegensi seperti ini, siswa yang mengalami BIF cenderung mendapatkan nilai rendah (*under achiever*) dalam mengerjakan tugas sekolahnya. Individu yang mengalami BIF memiliki keterbatasan dalam kemampuan verbalnya, sehingga mereka sulit untuk menggeneralisasikan dan mengidentifikasi sesuatu (Dancsuly dalam Rakhmawati). Dari studi pendidikan dan klinis (dalam Jankowska, 2012) dapat disimpulkan bahwa anak-anak dengan batas kecerdasan memiliki beberapa karakteristik yang membuat belajar dan menghafal informasi akademik lebih sulit. Dengan kondisi daya analisa yang seperti itu, mereka akan sulit untuk menjalankan keidupan sehari-hari, terutama di sekolah.

G. Isu Etik

Penelitian ini tidak menimbulkan dampak negatif pada subjek penelitian baik secara fisik maupun mental. Penelitian ini telah mendapatkan izin dari keluarga siswa yang bersangkutan, seperti yang terlampir pada halaman 302.